

Analisis Relevansi Nilai-Nilai Moral Ritual *Sekujang* Suku Serawai dalam Pembelajaran PPKn Tematik Terpadu Siswa Kelas V SDN 81 Seluma

Ady Darmansyah

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia
adydarmansyah45@gmail.com

Puspa Djuwita

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia
puspadjuwita1958@gmail.com

Abdul Muktadir

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia
abdulmuktadir@unib.ac.id

Abstract

This study discusses the moral values of the Sekujang ritual of Serawai Tribe integrated in learning civic education for fifth grade elementary school students of 81 Seluma. The goal to be achieved is to describe the moral values in the Serawai tribe's Sekujang ritual which can be internalized in learning civic education for fifth grade students of the 81 Seluma elementary school. This research is a qualitative descriptive study with an ethnographic approach. The results showed that the class V teachers in the 81 Seluma elementary school could understand and interpret the ritual of the Sekujang tribe of Serawai, the thematic learning design of the civic education learning content on Theme 8 Sub-theme 2 Learning 3, internalization of Sekujang moral values in the civic education learning design for fifth grade students of 81 Seluma elementary school, and the Sekujang moral values evaluation design in the learning of civic education for fifth grade students of the 81 Seluma elementary school which was made by the teacher was not fully optimal. There has been an internalization of moral values in the design of civic education learning, but it has not been programmed and there is the relevance of the Sekujang ritual moral values in civic education learning.

Keywords: Moral Values, Sekujang Rituals and Civic Education Learning

Pendahuluan

Kebudayaan adalah fenomena universal yang beraneka ragam antara suku yang satu dengan suku yang lainnya. Karena setiap masyarakat di dunia ini memiliki kebudayaan, meskipun bentuk atau corak setiap kebudayaan tersebut berbeda-beda. Keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia terlihat pada tradisi yang terbentuk melalui kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya kelompok masyarakat yang bersangkutan, hal tersebut berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran yang dilakukan. Karena tradisi merupakan ide-ide yang berasal dari masa lalu namun masih benar-benar ada, belum ditinggalkan, dibuang atau dilupakan yang dilihat dari aspek gagasan (keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan dan idiologi).

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta hasil karya manusia dengan belajar (Kasmahidayat, 2012: 162). Kebudayaan juga memiliki keterkaitan antara wujud ide (gagasan), wujud kelakuan (sosial), dan wujud fisik (kebudayaan materi). Kebudayaan mengandung kaitan antara pemikiran abstrak dengan tata cara bertindak dan bertingkah laku dengan kelakuan itu sendiri yang menghasilkan budaya konkret.

Kebudayaan apabila diartikan seperti di atas, dapat berwujud sebagai karya seni yang pada hakekatnya sebagai unsur kebudayaan yang bersumber pada wujud ide (gagasan), yang cenderung mengarah pada gagasan estetis. Gagasan estetis inilah yang mendorong ketertarikan manusia untuk menciptakan keberagaman karya seni dalam budaya. Lebih lanjut Kayam menjelaskan seni tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai sala satu bagian yang penting dari kebudayaan (Kasmahidayat, 2012: 162).

Sebagai bentuk karya seni estetis yang diciptakan oleh manusia, salah satunya adalah karya sastra. Karya sastra merupakan suatu bagian dari kebudayaan. Karya sastra juga dapat didefinisikan sebagai segala hasil aktivitas bahasa yang bersifat imajinatif, baik dalam kehidupan yang tergambar di dalamnya maupun dalam bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan itu (Yunita dan Nurhasana, 2018: 31). Bila kita mengkaji kebudayaan kita tidak dapat melihatnya sebagai sesuatu yang statis, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis, kedinamisan budaya itu berkaitan dengan kedinamisan manusia yang senantiasa berubah. Kebudayaan-kebudayaan itu merupakan kumpulan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat.

Tradisi yang masih memiliki nilai karya seni sastra dan makna yang bagus adalah tradisi *Sekujang*. Tradisi *Sekujang* yang hingga kini bertahan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat desa Talang Benuang berangkat dari beberapa legenda dan pola pikir yang mereka yakini. Ada beberapa legenda yang ditemui peneliti melalui survei awal yaitu: (1) diperkirakan sekitar abad 16 M, sebelum Islam masuk ke Bengkulu, (2) bercerita tentang *Sekujang* ini diprakarsai oleh Jamil dan Ginggang ketika pendirian kampung Bengkulu pada zaman Hindu-Budha, (3) bercerita tentang pemuda yang soleh dan gemar bercocok tanam, dan (4) bercerita tentang Pak Pandir dan istrinya merupakan orang miskin yang tidak memiliki rumah.

Beberapa legenda mengenai asal mula munculnya tradisi *Sekujang*, masyarakat setempat mengintegrasikan legenda-legenda ini sehingga terbentuk tradisi *Sekujang* yang sampai saat ini masih dilakukan. Menurut Soekowati (2016: 89) Tujuan dari tradisi *Sekujang* adalah untuk memperingati sejarah leluhur serta memeriahkan idul fitri. Inti dari kehidupan masyarakat yang berbudaya adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut perlu dihayati, dilestarikan, dikembangkan dan dilaksanakan oleh seluruh

anggota masyarakat. Setiap kebudayaan di tiap daerah memiliki nilai masing-masing yang berbeda tergantung pada konteks kedaerahannya.

Adat istiadat suku Serawai Kabupaten Seluma dalam ritual *Sekujiang* mempunyai pesan kepada generasi penerus yang akan berdampak pada keberlangsungan hidup yang bermakna. Tidak hanya itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2019) tentang fungsi sosial sastra lisan dalam masyarakat Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sekujiang* pada masyarakat Serawai dapat dipandang sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial (normativitas heteroseksual) dan sebagai alat pengendali sosial (kelompok *queer*).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijadikan dasar untuk membentengi diri dari modernisasi yang tidak sesuai dengan tatanan adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat suku Serawai yang berdampak pada perubahan dari segala aspek modernisasi. Sejauh ini *Sekujiang* merupakan tradisi lisan yang belum banyak diteliti. Beberapa penelitian yang ada bersifat eksploratif sehingga pembahasan masih sebatas permukaan dan masih meninggalkan banyak ruang untuk dibahas.

Peneliti yang lain cenderung melihat kandungan dalam kearifan lokal sastra lisan, namun tidak mengungkap relasi nilai-nilai moral antara tanda-tanda yang digunakan dengan sosial masyarakat. Penelitian eksploratif terhadap *Sekujiang* menunjukkan bahwa tradisi lisan ini diambang kepunahannya. Wibowo (2014: 40) menyebut bahwa setidaknya dari tujuh desa yang diketahui melaksanakan tradisi

Sekujiang setiap tahunnya salah satunya berada di desa Talang Benuang yang hingga saat ini pelaksanaan ritual ini masih dapat ditemukan. Lebih lanjut ditemukan bahwa kepunahan tersebut terutama disebabkan oleh tidak adanya pewaris dari dukun *Sekujiang* atau dapat dikatakan transmisi tradisi ini ke generasi berikutnya mengalami kemampatan.

Upaya untuk mengatasi kekhawatiran akan hilangnya tradisi *Sekujiang* beberapa peneliti terdahulu sudah melakukan penelitian mengenai tradisi *Sekujiang*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2014) tentang *Sekujiang* di ambang hilang usaha pelestarian sastra lisan melalui film dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan modern makin memberi dorongan bagi *Sekujiang* menuju kepunahannya. Mengingat kondisinya yang sangat kritis tersebut dapat dikatakan bahwa perlu adanya pelestarian tradisi *Sekujiang* di suku Serawai.

Hasil penelitian Nurlatifah (2015) mengenai akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Sekujiang* di desa Talang Benuang, menunjukkan bahwa tradisi *Sekujiang* dalam pandangan Islam diperbolehkan, karena pemaknaan dalam pelaksanaannya telah bergeser kearah yang lebih islami. Maka dengan adanya para pelestari *Sekujiang* yang terdiri dari perangkat adat dan perangkat desa di desa Talang Benuang dengan pengetahuan keislaman yang mendalam mereka akan menjadi agen dalam mentransformasikan kebudayaan ke arah yang Islami.

Peneliti berkeyakinan bahwa tradisi *Sekujiang* merupakan suatu tradisi yang patut dilaksanakan dan memiliki nilai kebudayaan yang baik untuk saat ini. Menurut Wibowo (2014: 40) *Sekujiang* memuat berbagai nilai penting yang maknanya belum diungkap lebih jauh. Oleh sebab itu peneliti ingin menggungkap nilai-nilai moral yang ada dalam ritual *Sekujiang*. Akan tetapi apabila berkembangnya arus informasi teknologi yang semakin pesat, maka tanpa disadari memberikan dampak terhadap seni dan budaya. Pengaruh yang ada diantaranya melalui media televisi, internet, media massa serta media lainnya. Jika diamati, kearifan lokal budaya yang memiliki makna luhur ini secara perlahan mengalami pergeseran nilai, secara fakta bahkan mulai ditinggalkan sehingga kondisi lingkungan hidup yang lebih mengacu pada teknologi semata dapat mengkhawatirkan masa depan budaya bangsa apabila dibiarkan.

Kejadian di atas terjadi diantaranya akibat penduduk yang kini beragam dari berbagai etnis di dalamnya, secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap tatanan budaya yang ada yang setiap saat saling bergesekan. Selain itu derasnya pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia yang tidak terproteksi akan keselarasannya dengan budaya bangsa Indonesia, mengakibatkan sebagian masyarakat ada yang menilai bahwa tradisi atau budaya lokal dianggap tidak sesuai lagi dengan kemajuan teknologi.

Dilihat dari dunia pendidikan saat ini sudah terjadi degradasi moral yang membuat pendidikan di Indonesia dalam tingkat kekerasan dan kekhawatiran yang besar, dibuktikan dengan kemunculan kasus-kasus yang melibatkan siswa

Indonesia, tercatat 127 kasus kekerasan yang terdiri dari kekerasan fisik, psikis dan seksual (Sumber berita: Nasional Tempo, 2019). Menurut Fitri (2012: 10) fenomena bangsa saat ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi *split personality* (kepribadian yang terpecah, tidak utuh). Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak yang berkaitan dengan pendidikan.

Upaya mewariskan budaya supaya tidak hilang, salah satunya melalui kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran diperlukan strategi-strategi yang memadukan setiap komponen pembelajaran secara integrasi dan koheren, penentuan materi yang tepat, metode yang efektif, media, dan sumber pembelajaran yang relevan serta proses evaluasi yang dapat mengukur tingkat pencapaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, diperlukannya peran pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu, seorang guru harus mampu meningkatkan profesionalismenya yang senantiasa beradaptasi sesuai dengan dinamika perkembangan dunia pendidikan. Salah satu karakteristik pembelajaran tematik adalah fleksibel (Asrohah dan Kadir, 2014: 22). Karakteristik pembelajaran tematik tersebut sangat bagus apabila diterapkan pada siswa sekolah dasar, hal ini berhubungan dengan pendapat Desmita (2012: 35) bahwa ada empat karakteristik anak usia SD yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Guru harus lebih kreatif lagi dalam menyajikan pembelajaran tematik memadukan nilai-nilai moral dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep materi yang disampaikan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga pembelajaran tematik dapat lebih bermakna. Oleh karena itu guru hendaknya memanfaatkan nilai-nilai yang ada di lingkungan di luar kelas sebagai sumber belajar yaitu dengan menerapkan nilai-nilai moral ritual *Sekujang* pada pembelajaran tematik muatan Mata Pelajaran PPKn.

Hasil analisis Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018, menyebutkan tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut salah satunya melalui proses intrakurikuler. Pada penelitian ini peneliti memilih Tema 8 (Lingkungan Sahabat Kita), Subtema 2 (Perubahan Lingkungan), Pembelajaran 3 Mata Pelajaran PPKn.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai analisis relevansi nilai-nilai moral ritual *Sekujang* Suku Serawai di Desa Talang Benuang dalam Pembelajaran PPKn Tematik Terpadu Siswa Kelas V SDN 81 Seluma.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti untuk memperoleh data di lapangan adalah pendekatan etnografi. Alasan digunakannya pendekatan penelitian etnografi

adalah karena peneliti ingin mengetahui nilai-nilai moral pada ritual *Sekujang* suku Serawai di desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif menggambarkan tentang bagaimana relevansi nilai-nilai moral pada *Sekujang* suku Serawai di Desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma dalam pembelajaran PPKn tematik siswa kelas V SDN 81 Seluma.

Partisipan

Subjek penelitian adalah ketua adat dan guru kelas V SDN 81 Seluma, Jalan. Desa Talang Benuang, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Objek dalam penelitian ini adalah ritual *Sekujang* yang dilakukan oleh warga desa Talang Benuang, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi dan penilaian.

Instrumen

Insrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa lembar pedoman wawancara dan lembar *member check* dokumen untuk mengungkap nilai-nilai ritual *Sekujang*, untuk mengungkap internalisasi nilai-nilai dalam rancangan RPP. Selain itu diperlukan juga beberapa instrumen pendukung untuk menguatkan data yang diperoleh. Instrumen pendukung yang dimaksud berupa *tape recorder* dan kamera/*handycam*.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan prosedur/teknik wawancara dan dokumentasi, karena penelitian ini dilaksanakan pada masa Pandemi Covid-19 sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan observasi ritual *Sekujang*. Pelaksanaan Penelitian analisis ini dimulai dari tanggal 6 Februari sampai 27 Februari 2021. Prosedur/teknik pengumpulan ata yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis penelitian menggunakan teknik analisis data kualitatif meliputi; reduksi data, display data, verifikasi dan kesimpulan. Setelah melakukan penarikan kesimpulan, peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data agar dapat mendeskripsikan proses ritual dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ritual *Sekujang* suku Serawai di Desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma serta relevansi nilai-nilai moral dalam pembelajaran PPKn tematik siswa kelas V SDN 81 Kabupaten Seluma.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman Guru di SDN 81 Seluma Memaknai Ritual Sekujang Suku Serawai

Guru kelas V SDN 81 mengetahui ritual *Sekujang* memang sudah lama ada di Desa Talang Benuang, karena guru tersebut merupakan masyarakat di daerah kecamatan Air Periukan. Guru SDN 81 Seluma pernah menyaksikan serangkaian kegiatan *Sekujang* dari awal persiapan acara hingga selesai acara. Hal ini sesuai dengan pengakuan Ibu Efriza Netri bahwa ritual *Sekujang* adalah suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat di desa Talang Benuang untuk memperingati arwah leluhur dan memeriahkan malam idul fitri. Tradisi *Sekujang* Serawai dilakukan setiap tahun pada malam lebaran pertama (2 syawal). Dalam masyarakat Serawai (dan Bengkulu secara umumnya) hari itu disebut hari raya pertama. Tradisi ini diperoleh secara turun-temurun, namun tidak diketahui persis kapan

tradisi lisan ini dimulai. Tradisi *Sekujang* dilakukan sebagai upaya mendoakan *jemo putus*.

Guru kelas V di SDN 81 Seluma memahami dan memaknai ritual *Sekujang* suku Serawai. Pemahaman guru tentang ritual *Sekujang* adalah sebagai suatu acara yang sakral namun sebagai alat hiburan masyarakat dalam memeriahkan idul fitri yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat bagus. Nilai-nilai moral tersebut sesuai jika untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran PPKn tematik. Karena terdapat nilai-nilai moral budaya lokal dan dengan begitu siswa akan mengetahui yang benar atau salah dalam kehidupannya, mereka juga dapat memperkaya pengetahuan mengenai ciri khas daerah tempat tinggal dan dapat memaknai ritual *Sekujang* dengan baik.

2. Rancangan Pembelajaran PPKn Pada Tema 8 Subtema 2 Pembelajaran 3

Rancangan RPP yang dibuat relatif sama, hanya indikator, tujuan pembelajaran langkah-langkah pembelajaran dan materi yang dikembangkan menjadi lebih spesifik. Selain itu, pada kegiatan inti sudah membuat langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan deskripsi pembelajaran. Guru mencantumkan sumber belajar, sumber belajar yang dicantumkan guru sesuai dengan sumber belajar yang digunakan. Guru belum mengembangkan materi pembelajaran. Rancangan materi yang akan guru sajikan pada kegiatan pembelajaran adalah materi yang ada di buku siswa.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Moral *Sekujang* Dalam Rancangan Pembelajaran PPKn Tematik Siswa Kelas V SDN 81 Seluma

Rancangan kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru sudah mengarah dengan komponen-komponen RPP pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, Rancangan kegiatan pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai moral idealnya bukan hanya pembelajaran yang mengajarkan apa itu moral, tetapi melaksanakan pembelajaran dengan suasana yang ada nilai moralnya yang berdasarkan nilai-nilai yang ada pada budaya lokal khususnya ritual *Sekujang*. Internalisasi nilai moral yang terdapat dalam rancangan kegiatan pembelajaran Tema 8 Subtema 2 Pembelajaran 3 berupa nilai religius, toleransi, tanggung jawab, demokratis, sikap terbuka, dan percaya diri. Internalisasi nilai ini sudah cukup sejalan dengan nilai-nilai-nilai moral. Internalisasi nilai-nilai moral tidak hanya dapat dilakukan satu atau dua kali saja, tetapi harus secara terus menerus dan dilakukan sedini mungkin sebelum karakter siswa terbentuk. Tentu bukan hanya tugas guru, tetapi juga tugas keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

4. Rancangan Evaluasi Nilai-Nilai Moral *Sekujang* Dalam Pembelajaran PPKn Tematik Siswa Kelas V SDN 81 Seluma

Rancangan evaluasi guru tidak ada kisi-kisi evaluasi sikap dan keterampilan hanya terdapat kisi-kisi pada aspek pengetahuan. Mulai dari KD, indikator, indikator soal, jenjang kognitif, nomor soal dan butir soal dengan jumlah 4 soal uraian muatan pelajaran PPKn.

5. Relevansi Nilai-nilai Moral Ritual *Sekujang* Dalam Pembelajaran PPKn

Nilai-nilai moral ritual *Sekujang* yang dikaitkan dalam pembelajaran PPKn yaitu religius, rasa ingin tahu, teliti, percaya diri, toleransi dan tanggung jawab, namun dalam rancangan LKPD nilai yang ada adalah tanggung jawab dan toleransi. Dapat dilihat dalam rancangan pembelajaran LKPD yaitu siswa memberikan contoh keunikan adat istiadat dalam keragaman sosial budaya daerah tempat tinggal, membuktikan keunikan desa-desa daerah tempat tinggalmu dengan sumber informasi yang benar dan mengauikan sikap atas perbedaan budaya dan adat istiadat daerahmu dengan daerah lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis relevansi nilai-nilai moral ritual *Sekujang* suku serawai dalam pembelajaran PPKn tematik siswa kelas V SDN 81 Seluma, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut.

1. Guru kelas V di SDN 81 Seluma memahami dan memaknai ritual *Sekujang* suku Serawai. Pemahaman guru tentang ritual *Sekujang* adalah sebagai suatu acara yang sakral namun sebagai alat hiburan masyarakat dalam memeriahkan idul fitri yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat bagus. Nilai-nilai moral tersebut sesuai jika untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran PPKn tematik. Karena terdapat nilai-nilai moral budaya lokal dan dengan begitu siswa akan mengetahui yang benar atau salah dalam kehidupannya, mereka juga dapat memperkaya pengetahuan mengenai ciri khas daerah tempat tinggal dan dapat memaknai ritual *Sekujang* dengan baik.
2. Rancangan pembelajaran tematik muatan pembelajaran PPKn pada Tema 8 Subtema 2 Pembelajaran 3 yang dibuat oleh guru belum maksimal walaupun begitu sudah terdapat internalisasi nilai-nilai moral dalam rancangan pembelajaran PPKn, tetapi belum terprogram.
3. Internalisasi nilai-nilai moral pada RPP terlihat dari metode yang dipilih dan karakter siswa yang diharapkan. Pada rancangan tujuan pembelajaran sudah terdapat kejelasan domain kognitif, afektif dan psikomotor. Kegiatan awal sudah menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui tanya jawab. Internalisasi nilai-nilai moral sudah terlihat melalui pembiasaan kegiatan tanya jawab dan kerja kelompok. Kegiatan inti sudah menginternalisasikan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral pada langkah-langkah pembelajaran yang digunakan yaitu nilai religius, rasa ingin tahu, toleransi, teliti, tanggung jawab dan percaya diri. Pada kegiatan inti, metode yang paling dominan dilakukan adalah tanggung jawab dan diskusi kelompok, serta pemanfaatan media masih kurang. Kegiatan penutup berupa latihan yang berkaitan dengan pelajaran yang telah dilakukan yaitu soal latihan berjumlah 10 soal uraian.
4. Rancangan evaluasi internalisasi nilai-nilai moral belum terlihat. Evaluasi masih condong pada evaluasi kognitif. Guru belum melakukan penilaian sikap secara terprogram dan evaluasi psikomotor belum dilakukan sama sekali.
5. Peneliti menemukan ada relevansi nilai-nilai ritual *Sekujang* dalam rancangan pembelajaran PPKn yang dibuat oleh guru kelas V SDN 81 Seluma yaitu nilai tanggung jawab dan nilai toleransi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tentang analisis relevansi nilai-nilai moral ritual *Sekujang* suku Serawai dalam pembelajaran PPKn siswa kelas V SDN 81 Seluma, maka disarankan pada guru untuk memperbaiki beberapa hal sebagai berikut ini.

1. Saran untuk guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam rancangan pembelajaran PPKn tematik meliputi:
 - a. Perencanaan Pembelajaran
Sebaiknya guru mulai mengembangkan perencanaan secara rinci dan terprogram. Diawali dengan menganalisis KI, KD dan indikator dalam kurikulum. Kemudian, mengembangkan indikator secara mandiri dengan memperhatikan Permendikbud Nomor 37 tahun 2018 dan memadukannya dengan hasil analisis situasi, seperti diagnosis kelemahan-kelemahan siswa, kebutuhan siswa di masa depan, dan hal-hal yang dapat membantu siswa

menjelajahi kebudayaan lokal di lingkungan tempat tinggal dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Selanjutnya, membuat tujuan pembelajaran internalisasi nilai-nilai moral yang memiliki kejelasan domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, guru juga diharapkan memperhatikan materi sesuai kelengkapan materi, keluasan materi, kedalaman materi, keakuratan fakta dan data, keakuratan gambar, diagram, dan ilustrasi dalam materi serta mengembangkan materi sesuai kondisi teraktual saat ini.

b. Kegiatan Pembelajaran

Setelah membuat perencanaan yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam rancangan pembelajaran, disarankan untuk membuat rancangan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan tersebut. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan adalah iklim belajar yang bermoral, penyajian materi yang berkaitan dengan budaya lokal dan nilai moral, serta pemanfaatan media yang dapat membantu kegiatan pembelajaran.

c. Evaluasi

Perlunya penilaian sikap dan kemampuan yang terprogram agar dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini akan membantu guru untuk mengontrol sikap siswa, kecakapan siswa dalam melakukan sesuatu dan menentukan tindak lanjut yang tepat terhadap sikap tersebut. Disarankan untuk melakukan tindak lanjut yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai moral.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis nilai-nilai moral ritual *Sekujang* suku Serawai.

Referensi

- Ahmadi, K dan Sofan, A., (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi pustakarya.
- Ahmad, Z.A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran dari Desain sampai Implementasi*. Yogyakarta: Pedagogia
- Amir, M.T. (2013). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar Di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *Toxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York, NY : Longman.
- Bertens, K. (2004). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Penduduk Kecamatan Air Periukan Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin*.
- Cholisin. (2000). *IKN-PKN*. Jakarta: Universitas Bengkulu
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Darmadi, H. (2012). *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Endraswara, S. (2017). *Sastra Etnografi: Hakikat dan Praktik Pemaknaan*. Yogyakarta: Morfalingua.

- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor Konsep Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Fitri, AZ. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman & Wuri, W. (2011). *Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha litera.
- Hasan, S.H. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Hasnah. (2010). *Pengetahuan Tari*. Padang Panjang: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2008). *Seni tari*. Malang: Jurusan Seni & Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Indrawan, R, Y, P. (2016). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada.
- Kasmahidayat, Y. (2012). *Agama dalam Transformasi Budaya Nusantara*. Bandung: Bintang Wardi Artika.
- Kayam, U. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT. Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi II Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mager, R.F. (1962). *Preparing Instructional Objectives*. California: Lear Sieger.
- Maryam, & Musofa, A. A. (2018). *Local Wisdom Of Malay Moslem Community In Bengkulu. Journal of Malay Islamic Studies*. Volume 2 Nomor 1, Juni 2018, halaman 65-74. Tersedia: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jmis>
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marno dan Idris. (2010). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Model Silabus Mata Pelajaran SD/MI. (2007). Tim Pengembang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
- Muchson & Samsuri. (2013). *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangn Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyatiningsih, E. (2018). *Research and Davelopment*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Mulyadi, T. (2012). *Perbedaan Tradisi, Tradisi Lisan, dan Folklor*. Tersedia: <http://www.sridianti.com/perbedaan-tradisi-tradisi-lisan-dan-folklor.html>, diakses 9 Februari 2021.

- Muryanto. (2009). *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang: PT Bengawan Ilmu.
- Nasional Tempo.co (2019). *KPAI: Kekerasan di Dunia Pendidikan Mencapai 127 Kasus*. Tersedia : <https://nasional.tempo.co/read/1266367/kpai-kekerasan-di-dunia-pendidikan-mencapai-127-kasus/full&view=ok> diakses 26 Januari 2021.
- Nurlatifah, F. (2015). *Akulturas Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Sekujang*. (Laporan Penelitian). Lembaga Penelitian IAIN Bengkulu.
- Nurbaya, R. (2008). *Bahasa Indonesia 4*. Jakarta: PT Mentari Pustaka.
- Nurharini, A., dan Yuyarti. (2018). *Gambang Semarang Traditional Dance for Character Building of Elementary School students*. Australia: 3rd International Conference on Theory & Practice (ICTP, 2017).
- Pagesti, M.D. (2014). *Buku pintar pantun dan Puisi*. Surabaya: Pustaka Nusantara Indonesia.
- Pamadhi, H., et al., (2008). *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia*. Yogyakarta: Laksana.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses. Pendidikan Dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 Tentang KI dan KD Jenjang SD SMP SMA
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Pujileksono, S. (2006). *Petualangan Antropologi, Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Malang: UMM Press.
- Purwatiningsih., & Harini, N., (2004). *Pendidikan Seni Tari-Drama TK-SD*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purwono, U. (2008). *Standar Penilaian Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rafiek, M. (2012). *Teori Sastra*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rizali, N. (2000). *Perwujudan Tekstil Tradisional di Indonesia*. Disertasi pada Program Studi Desain ITB Bandung: Tidak diterbitkan.
- Ruslan, R. (2010). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Salam, B. (2000). *Etika Individu Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sauri, S, & Firmansyah, H. (2010). *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Arfino Raya.
- Satori, D. & Aan K. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sembodo. (2010). *Karya Sastra: Pantun*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekowati, B.F. (2016). *Tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie dan Persebaran Budaya)*. Bengkulu.
- Solihatin, E. (2012). *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soegito. (2011). *Pendidikan Pancasila*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta : Dekdikbud.

-
- Sulistiyorini, D. & Andalas E.F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapan dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA. Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung :PT Alfabeta.
- Suastika, K., D, P., R. Saraswati, I. M., Kuswardhani, T., Astika, N., Putrawan, I. B., Taniguchi, H. (2011). *Relationship between age and metabolic disorders in the population of Bali*. *Journal of Clinical Gerontology and Geriatrics*, 2(2), 47-52. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/>
- Sukatman. (2012). *Butir-butir tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan pembelajaran*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Sukmadinata, N.S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukanto, R.A. (2009). *Fungsi Folklor*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Jakarta: Usaha Keluarga.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Taum, Y.Y. (2011). *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Van, O. (2008). *Seri Sastra Nostalgia: Pantun Melayu Klasik Balai Pustaka*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahab, A.A dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, S.F. (2014). *Sekujang di Ambang Hilang: Usaha Pelestarian Sastra Lisan Melalui Film Dokumenter*. *Jentera Jurnal Kajian Sastra*. Volume 4 Nomor 1, Juli 2014, halaman 195-212. Tersedia : <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/383>
- Wibowo, S.F. (2019). *Fungsi Sosial Sastra Lisan Dalam Masyarakat Bengkulu*. *Jurnal Lingko*. Volume 1 No 2, (2019). Tersedia: <http://jurnallingko.kemdikbud.go.id/index.php/JURNALLINGKO/article/view/32/18>
- Wibowo, dkk. (2019). *Vitalitas Sekujang di Kabupaten Seluma*. (Laporan Penelitian). Kantor Bahasa Bengkulu Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2019).
- Winarni, E.W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif PTK R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno. (2009). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Yunita, W. & Nurhasanah. (2018). *Tentang Sastra Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yundiafi. (2000). *Seri Antologi Sastra: Antologi Puisi Lama Nusantara Berisi Nasihat*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan.
- Zulfahnur, dkk. (1996). *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud